

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diperoleh total skor 4.178 dengan tingkat pencapaian 82%, termasuk kategori tinggi. Nilai minimum 37, maksimum 56, rata-rata 45,9, dan standar deviasi 4,86 menunjukkan bahwa persepsi siswi terhadap bimbingan guru PAI cukup seragam. Mayoritas responden (58,2%) menilai bimbingan berada pada kategori sedang, yang berarti guru telah menjalankan peran bimbingannya dengan cukup efektif dalam memberikan nasihat, keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan kepada peserta didik.
2. Pada variabel Etika Berpakaian Siswi dalam Perspektif Pendidikan Islam, diperoleh total skor 4.670 dengan tingkat pencapaian 80%, yang juga termasuk kategori tinggi. Hasil analisis menunjukkan nilai minimum 41, maksimum 64, rata-rata 51,3, dan standar deviasi 5,78, menandakan bahwa pandangan siswi terhadap etika berpakaian cukup seragam dan positif. Sebagian besar responden (69%) berada pada kategori sedang, mencerminkan bahwa siswi telah menerapkan etika berpakaian sesuai ajaran Islam seperti, menutup aurat dengan benar, menjaga kesopanan dalam memilih dan memakai pakaian, menampilkan identitas keislaman melalui cara berbusana, serta menunjukkan tingkat konsistensi yang cukup dalam mempertahankan perilaku berpakaian sesuai nilai-nilai syariat.

3. Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Product Moment Pearson menunjukkan nilai $r = 0,742$ dengan *Sig. (2-tailed)* $< 0,001$, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara bimbingan guru PAI dan etika berpakaian siswi. Nilai koefisien determinasi (KD) sebesar 55% menunjukkan bahwa lebih dari separuh variasi perilaku berpakaian siswi dipengaruhi oleh bimbingan guru PAI, sedangkan 45% siswanya oleh faktor lain.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan etika berpakaian peserta didik tidak hanya ditentukan oleh peraturan sekolah, tetapi sangat bergantung pada bimbingan dan keteladanan guru PAI. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga figur panutan dalam sikap, tutur kata, dan cara berpakaian. Oleh karena itu, pembelajaran PAI hendaknya menempatkan aspek keteladanan dan pembiasaan sebagai bagian integral dari strategi pembinaan karakter di sekolah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara bimbingan guru Pendidikan Agama Islam dengan etika berpakaian siswi dan implikasi penelitian, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Guru

Bagi guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan agar terus meningkatkan peran sebagai pembimbing dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam berpakaian, bersikap, dan berperilaku Islami. Keteladanan guru PAI khusus perempuan (*akhwat*) memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku siswi dalam menjaga etika berpakaian, sehingga perlu dipertahankan dan dikembangkan melalui pendekatan bimbingan yang humanis, dialogis, serta menumbuhkan kesadaran iman.

2. Kepada Pihak Sekolah

Diharapkan dapat memberikan dukungan nyata terhadap pembinaan karakter siswi melalui berbagai program keagamaan dan kegiatan kesiswaan yang bernuansa Islami. Selain itu, kebijakan sekolah juga perlu diarahkan agar mendukung upaya guru PAI dalam membentuk karakter dan etika berpakaian peserta didik secara berkelanjutan.

3. Kepada Siswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk lebih menyadari pentingnya berpakaian secara sopan dan sesuai syariat Islam. Etika berpakaian bukan sekadar kewajiban sekolah, tetapi merupakan bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan wujud ketaatan kepada Allah SWT. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, siswi diharapkan mampu

menampilkan jati diri sebagai pelajar muslimah yang berakhlak mulia di mana pun berada.

4. Peneliti Selanjutnya

Temuan ini menunjukkan bahwa sekitar 55% variasi etika berpakaian dijelaskan oleh bimbingan guru PAI. Artinya, masih terdapat 45% faktor lain yang memengaruhi, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial. Hal ini membuka peluang bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji variabel-variabel tersebut agar pembinaan etika berpakaian dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan metode campuran (*mixed methods*) agar hasilnya lebih mendalam dan mampu menggambarkan bimbingan guru PAI dari perspektif peserta didik secara lebih komprehensif.